BAB II

LANDASAN TEORI

A. Budaya Literasi

1. Pengertian Budaya Literasi

Literasi membaca dalam PIRLS 2006 didefinisikan sebagai " the ability to understand and use those written language foems required by society and/or valued by the individual. Young reader cancoustruct meaming from a variety of texts. They read to learn, to participate in communites of readers in school and everyday life, and for enjoyment. Literasi dipahami sebagai " seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan, mengurai dan memahami bahan bacaan sekolah".[1]

Menurut Rod Welford menteri pendidikan dan kebudayaan Australia literasi adalah inti atau jantungnya kemampuan siswa untuk belajar dan berhasil dalam sekolah dan sesudahnya, jadi meskipun latar belakang siswa berdeda-beda pemerintah harus pemerintah harus mengupayakan agar mereka semua mendapatkan tingkat literasi yang memadai untuk menghadapi tantangan. Tanpa kemampuan literasi yang memadai maka siswa tidak akan dapat menghadapi tantangan-tantangan intinya kemmapuan literasi adalah modal utama bagi generasi muda untuk memenangkan tantangan.

[1] Arini pakistianingsih, *Surabaya Sebagai Kota Literasi*(Surabaya, pelita hati,) hal 14-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan literasi sekolah yang sudah dicanangkan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indoneisa 2014, Anies Baswedan, pada bulan Agustus 2015 lalu.Gerakan Literasi Sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 21 Tahun 2015. Gerakan ini bertujuan untuk memupuk kebiasaan dan motivasi membaca siswa agar mampu menumbuhkan budi pekertinya melalui buku bacaan. Tidak cukup hanya membaca, siswa juga dibiasakan untuk menulis dengan meringkas, menceritakan ulang maupun mengembangkan cerita yang akan mengasah kreativitas mereka. [2]

Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis artinya seorang literat adalah orang yang telah menguasi keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa, namun demikian pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dai pada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan atau keterampilan berbahasa lainya yang mendahului kedua ketrampilan tersebut dari sudut kemudahanya dan penguasaanya dalah kemampuan menyimak dan berbicara.[3]

Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan

[2]Moh.Mursyid, ed. Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016),hal 4
[3] Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi*, (Jakarta : diadit Media 2010) hal 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman terhadap peserta didik mengenai pentingnya membaca.Di dalam budaya literasi semua kegitan dilakukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga kegiatan peserta didik tidak merasa bosan saat budaya literasi itu dilaksanakan.Selain itu, bermanfaat juga untuk menumbuhkan *mainset* bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan bahkan menyenangkan.

Budaya literasi adalah suatu terobosan yang dicanangkan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya, guna mendukung terwujudnya Surabaya sebagai Kota Literasi, dengan tujuan agar anak-anak khususnya di Kota Surabaya berbudaya baca, tulis dan berfikir sejak dini. Program Literasi ini sebagai penerapan kegiatan membaca yang harus dilakukan oleh siswa dan guru dalam waktu tertentu, yaitu mengambil minimal satu jam pelajaran setiap minggu (35 menit). Kegiatan ini sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan sangat bermanfaat untuk menambah wawasan siswa, pembendaharaan kata, melatih menulis, serta menumbuhkan minat baca sejak dini.[4]

Budaya literasi dilaksanakan agar siswa senantiasa mengunjungi perpustakaan, terutama pada jam pelajaran.Jadi secara rutin semua siswa mendapat jadwal kunjungan ke perpustakaan.Agar semua rombongan (satu kelas) dapat terjadwal dengan efektif, maka disusun dalam sebuah jadwal

[4] Satria Dharma (ed), *Transformasi Surabaya sebagai Kota Literasi* (Surabaya: Unesa University Press, 2016),182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kunjungan wajib ke perpustakaan untuk melakukan kegiatan Program Wajib Baca.[5]

2. Unsur-Unsur Budaya Literasi

Budaya literasi tidak mudah dilakukan oleh sekolah.Ada beberapa unsur yang perlu dipenuhi oleh sekolah guna berjalannya Literasi dengan baik. Adapun unsur-unsur Budaya Literasi yakni :

a. Perpustakaan Sekolah

Secara umum perpustakaan mempunyai arti sebagai suatu tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan perhimpunan, pengolahan, dan penyebarluasan (pelayanan) segala macam informasi, baik yang tercetak maupun terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset, *tape recorder*, video, komputer, dan lain-lain. Semua koleksi sumber informasi tersebut disusun berdasarkan sistem tertentu dan dipergunakkan untuk kepentingan belajar melalui kegiatan membaca dan mencari informasi bagi segenap masyarakat yang membutuhkannya.[6]

yang dimaksud dengan perpustakaan sekolah menurut Supriyadi yang dikutip oleh Ibrahim Bafadhal adalah perpustakaan yang diselenggarakan disekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah baik sekolah dasar, maupun

[5] Arini Pakistyaningsih,dkk, *Menuju Wujud Surabaya Sebagai Kota Literasi*, (Surabaya: Pelita Hati, 2014),hal 24.
[6] Pawit M.Yusuf & Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Kencana,2005),h.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah menengah, baik sekolah umum maupun sekolah lanjutan.38 Terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi agar sebuah perpustakaan sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi siswanya dalam membaca. Ciri-ciri perpustakaan sekolah yang ideal yakni:

1. *Up to Date*

   Salah satu ciri perpustakaan yang baik dan ideal adalah selalu *up to date*.Perpustakaan yang *up to date* selalu memiliki koleksi yang lengkap dan sesuai dengan perkembangan zaman. Koleksi yang dimiliki perpustakaan yang inipun bermacam-macam seperti majalah, koran, buku dan masih banyak lagi yang lainnya.

   Jadi, peserta didik memiliki beragam pilihan buku untuk dibaca sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini tentu sangat dibutuhkan karena jika perpustakaan hanya memiliki koleksi buku yang monoton dan itu-itu saja, maka sudah dapat dipastikan bahwa peserta didik tidak akan memiliki minat baca dan cenderung bosan membaca.

2. Rapi

   Perpustakaan sekolah yang baik dan ideal selalu rapi, koleksi buku yang dimiliki disusun secara rapi serta sistematis. Buku dapat disusun dengan rapi berdasarkan urutan nama dan pengarangnya sesuai dengan judul buku dan label perpustakaan yang ditempelkan. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan membuat peserta didik dan pengunjung perpustakaan tidak bingung dan secara mudah dapat mencari buku yang sedang mereka butuhkan.

3. Bersih

Perpustakaan sekolah yang baik harus bersih. Peserta didik maupun pengunjung perpustakaan sekolah akan lebih nyaman membaca di tempat yang bersih. Hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan minat baca peserta didik.

Selain itu, akan lebih baik jika koleksi buku yang ada diberikan sampul oleh petugas perpustakaan yang ada. Hal ini akan mengurangi kemungkinan cover buku akan menjadi lusuh, rusak atau bahkan sobek. Tampilan buku yang menarik pasti akan menarik banyak orang untuk membuka dan membacanya.

4. Nyaman dan Sejuk

Perpustakaan sekolah yang ideal memiliki suasana yang sejuk dan juga nyaman. Hal ini akan membuat peserta didik betah berlama-lama membaca buku dan belajar di perpustakaan sehingga minat baca mereka akan meningkat. Oleh karena itu, sebaiknya perpustakaan sekolah dilengkapi dengan kipas angin atau pendingin udara.

5. Memiliki Fasilitas yang Lengkap

Belajar atau membaca di perpustakaan akan semakin menyenangkan dan nyaman jika perpustakaan sekolah memiliki fasilitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lengkap. Contoh fasilitas yang lengkap adalah seperti wifi atau komputer untuk mendukung kebutuhan riset para siswa sekolah tersebut. Ini juga akan membuat siswa mendapatkan referensi bacaan yang lebih luas selain dari koleksi buku yang terdapat di perpustakaan sekolah tersebut. Minat baca dari para siswa pun akan semakin baik dengan adanya fasilitas-fasilitas yang lengkap tersebut.[7]

b. Koleksi Buku

Koleksi dapat didefinisikan sebagai sebuah bahan perpustakaan atau sejenisnya yang dikumpulkan, dikelola, dan diolah dengan kriteria tertentu.Sedangkan pengertian buku menurut UNESCO yang dikutip Wiji Suwarno menyatakan bahwa buku merupakan informasi tercetak yang diterbitkan dan dipublikasikan dengan jumlah minimal 49 halaman tidak termasuk daftar isi dan halaman sampul.[8] Jadi, dapat disimpulkan bahwa koleksi buku adalah salah satu bahan perpustakaan yang memiliki minimal 49 halaman yang dikumpulkan, dikelola, diolah, dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna perpustakaan sekolah.

Koleksi buku juga merupakan salah satu unsur penting dalam berjalannyaBudaya Literasi.Koleksi buku yang ada di perpustakaan sekolah diharapkan bisa mencukupi kebutuhan baca warga sekolahnya.Jika koleksi

[7]Bimba-AIUEO, "Ciri Perpustakaan Sekolah yang Ideal", diakses dari http://www.bimba-aiueo.com, pada 30 November 2016 pukul 10.05.
[8] Wiji suwarno, *Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulisan dan Penerbitan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku yang ada di sekolah lengkap maka warga sekolah tidak merasa kekurangan bahan bacaan untuk dibaca, dan sebaliknya jika koleksi buku yang terdapat disekolah relatif sedikit dan tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan baca dapat menyebabkan kegiatan membaca khususnya literasi tidak berjalan dengan lancar. Adapun koleksi-koleksi buku yang yang ada di dalam perpustakaan sekolah antara lain:

a) Buku Teks *(text book)*

Menurut Dian Sinaga, buku teks terbagi menjadi dua, yaitu buku teks utama dan buku teks pelengkap. Yang dimaksud dengan buku teks utama yaitu buku-buku yang berisikan materi pelajaran bidang studi tertentu yang dipergunakan sebagai buku pegangan atau sumber utama untuk para peserta didik atau guru.Dengan demikian, buku teks utama merupakan sumber utama yang dituntut keberadaannya oleh kurikulum.

b) Buku Referensi

Menurut Andi Prastowo, buku referensi adalah buku-nuku yang memuat informasi secara khusus sehingga dapat menjawab atau menunjukkan secara langsung bagi pembacanya. Umumnya buku tersebut hanya dibaca diperpustakaan, tidak boleh dipinjam atau dibawa ke luar perpustakaan. Adapun buku referensi digunakan untuk dibaca keseluruhan atau per halamannya seperti buku teks melainkan pengguna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya mencari informasi apa yang dibutuhkan.[9]Menurut Pawit M Yusuf jenis koleksi buku referensi meliputi:[10]

1. Kamus

   Kamus adalah daftar alfabetis kata-kata yang disertai dengan arti, lafal, contoh penggunaannya dalam kalimat, dan keterangan lain yang berkaitan dengan kata.

2. Ensiklopedia

   Ensiklopedia sering disebut orang dengan nama *kamus besar ilmu pengetahuan manusia*. Ensiklopedia adalah daftar istilah-istilah ilmu pengetahuan dengan tambahan keterangan ringkas tentang arti dari istilah-istilah.Tujuan umum diterbitkannya ensiklopedia adalah untuk meringkas dan mengorganisasikan akumulasi ilmu pengetahuan, atau setidaknya sebagian darinya yang menarik pembaca.

3. Buku Pedoman

   Dalam istilah sehari-hari sering disebut sebagai buku pintar, sebab dengan membaca buku ini orang menjadi seolah pintar dan bisa lebih mengetahui akan sesuatu yang masih samar-samar sebelumnya, serta dapat memperlancar kegiatan yang akan dijalankannya. Biasanya

---

[9] Andi Prastowo,*Manajemen Perpustakaan Sekolah Professional,* (Yogyakarta: Diva Press,2012), h.123.

[10] Pawit M Yusuf,et al, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah,* (Jakarta: Kencana, 2013),Cet.4, h.13-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku pedoman ini berisi petunjuk praktis melakukan sesuatu contohnya buku tentang teknik beternak itik.[11]

4. Abstrak

Abstrak adalah uraian yang dipadatkan dari suatu karangan atau artikel yang biasanya bersifat ilmiah.Ia bisa dikumpulkan dalam satu jilid buku sehingga mudah pemanfaatannya.

5. Atlas

Bentuknya seperti buku berisi kumpulan peta dan keterangan lain yang ada hubungannya dengan peta. peta sangat berguna bagi pembaca yang memerlukan letak, arah, atau lokasi suatu peristiwa atau data secara geografis.

6. Dokumen Pemerintah

pemerintah atau sering disebut juga dengan penerbitan pemerintah adalah suatu penerbitan yang dicetak atas biaya dan tanggung jawab pemerintah. Dilihat dari lembaga-lembaga pemerintah yang menerbitkannya antara lain adalah lembaga-lembaga resmi yang bernaung di bawah pemerintah, baik pusat maupun daerah, seperti sekretariat negara, departemen-departemen pemerintahan, dan termasuk lembaga lain yang bersifat komersial dibawah naungan

[11] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah. Diperpustakaan jenis koleksi ini sangat penting kedudukannya.Termasuk juga di perpustakaan sekolah.[12]

c. Buku Fiksi

Menurut Meilina Bestari, buku fiksi adalah buku yang memuat cerita tentang kehidupan atau kegiatan tertentu secara fiktif dan imajinatif, yang dibaca untuk pengisi waktu senggang dan berfungsi sebagai hiburan.[13] Sementara Dian Sinaga, berpendapat bahwa buku fiksi berguna untuk mengembangkan daya imajinasi para peserta didik dan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan minat baca dan keterampilan peserta didik. Adapun koleksi buku fiksi meliputi: cerita rakyat dari berbagai daerah, novel, cerpen, dan komik.[14]

Budaya literasi wajib diterapkan di seluruh sekolah mulai SD, SMP, SMA tanpa pengecualian didalamnya secara garis besar budaya literasi perlu dimasukkan ke kurikulum 2013 dan wajib diterapkan di semua sekolah mulai SD hingga SMA. Surabaya adalah satu-satunya kota dan kabupaten di seluruh Indonesia, yang mencanangkan dirinya sebagai “kota literasi “ perancangan ini dilakukan pada 2 mei 2014 oleh ibu risma sebagai wali kota Surabaya (meskipun upaya untuk menumbuhkan budaya baca

[12] Ibid.
[13] Meilina Bustari, *Manajemen Perpustakaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY,2000),h.34.
[14] Dian Sinaga, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, h.55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Surabaya sudah dilakukan sejak beliau naik menjadi walikota pada akhir 2010).

Dalam rangka mendukung Program Wajib Literasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) ikut serta dalam Program Surabaya Kota Literasi dengan cara mengikut sertakan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai relawan penggerak literasi di Sekolah Dasar serta Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsaniwiyah di wilayah sekitar Surabaya yang sudah dilakukan diawal tahun 2016, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan buku bacaan berjenjang.[15]

3. Jenis-Jenis Kegiatan Budaya Literasi

Program Wajib Baca memiliki jenis kegiatan yang bermacam-macam, tidak hanya memfokuskan terhadap kegiatan membaca saja.Namun Untuk Sekolah Menengah Pertama maupun Madrasah Tsanawiyah memiliki kegiatan literasi yang beraneka ragam.diantaranya jenis-jenis kegiatan budaya literasi adalah sebagai berikut :

a. SSR *(Sustained Silent Reading)*

SSR *(Sustained Silent Reading)* disebut juga dengan membaca bebas.Peserta didik diberikan kesempatan membaca bacaan yang sesuai dengan pilihannya.Pada program membaca bebas setiap hari peserta didik diwajibkan membaca dalam hati di kelas selama 10 sampai 15

[15]Buku bacaan berjenjang adalah buku yang berbentuk seperti buku cerita bergambar, namun memiliki tingkatan setiap bukunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menit.Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih bacaan sendiri. Pada saat peserta didik membaca, guru juga ikut membaca dalam hati. Setelah waktu yang ditentukan habis, peserta didik dan guru berhenti membaca.Setelah itu, pelajaran dilanjutkan sesuai dengan jadwal pelajaran pada hari tersebut.[16]

b. Lomba Membaca

Lomba membaca dikalangan peserta didik bertujuan untuk mendorong minat baca. Peserta lomba membaca suatu buku dan mencoba menceritakannya kembali. Dalam lomba ini, peserta dipersilahkan memilih buku yang diminati dan membuat semacam ringkasan dari isinya yang akan memotivasi mereka untuk membaca dengan mendalam, menganalisis kemudian menceritakan kembali isi buku tersebut. Lewat lomba ini peserta akan mendapat banyak pengalaman dan memperkaya khasanah dalam berpikir.[17]

c. Tinjauan Buku

Dalam program ini peserta didik harus membaca buku dengan seksama untuk dapat memahami maksud dari pengarang buku. Kemudian

[16] Fafi inayatillah, dkk , (ed.all), *Mengembangkan Literasi Di Sekolah*, h.108.
[17] Hendro Margono*,"Perpustakaan Sebagai Kunci Utama Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dalam Masyarakat"*, Palimpsest, Edisi Tahun II,No 2, Desember 2010-Mei 2011, hal.99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pemahaman yang dimilikinya, dibuat suatu resume atau ringkasan yang menggambarkan isi/ pesan yang ada di dalam buku.[18]

Resume atau ringkasan merupakan inti dari suatu bacaan atau pengalaman dengan menggunakan sesedikit mungkin kata-kata atau dengan cara yang baru, tetapi lebih efisien. Riset menunjukkan bahwa meringkas memberikan peningkatan yang besar dalam pengertian dan dalam ingatan jangka panjang dari suatu informasi.[19]

Di sekolah menengah pertama diterapkan dengan metode *"Story Telling"*. Dalam program *story telling*, anak-anak diajarkan untuk mau mendengarkan cerita sehingga diharapkan akan timbul minat baca dalam dirinya. Ketertarikan akan isi cerita atau tokoh cerita yang dikagumi membuat seorang anak ingin lebih tahu mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan hal yang dikaguminya.[20]

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar". Menurut bahasa, prestasi belajar itu adalah hasil yangtelah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)[21]

---

[18] Ibid.
[19] Trinardi Linoto, *Meringkas Mata Pelajaran*, (Jakarta: Erlangga,2011),hal 2.
[20] Hendro Margono,"Perpustakaan Sebagai Kunci Utama Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dalam Masyarakat",hal 99.
[21]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 787.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian juga dikatakan oleh ahli bahasa W. J. S Poerwaradminto, yaitu: prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).[22]

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak pernah melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya.Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.Oleh karena itu wajarlah jika pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.[23]

Berbagai kegiatan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan "Prestasi".Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan dari masing-masing individu.Pada prinsipnya setiap kegiatan harus digeluti secara optimal.Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi maka beberapa ahli berpendapat tentang "Prestasi" adalah hasil dari suatu kegiatan.

Sejalan dengan itu beberapa ahli berpendapat tentang prestasi antara lain:

---

[22]W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h.768.
[23]Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19- 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mas'ud Said Abdul Qahar, persatasi adalah apa yang telah kita dapat ciptakan, hasil pekerjaan, hasil menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan.
2. Nasrun Harahap dkk, prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perekembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka seratnilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Jadi pengertian prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai dari suatu yang dilakukan atau dikerjakan dan di dalam mencapai hasil itu ditempuh melalui usaha yang sungguh-sungguh sehingga memperoleh suatu keberhasilan yang menyenangkan.

Sedangkan tentang pengertian belajar, banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu.Ada lagi yang secara khusus mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan.Ini berarti bahwa belajar mesti mengumpulkan fakta-fakta sebanyak-banyaknya.Jika konsep ini dipakai orang, maka orang tersebut perlu dipertanyakan, apakah dengan belajar semacam itu orang menjadi tumbuh dan berkembang.

Terkadang belajar dimaknai dengan latihan semata seperti yang tampak pada latihan menulis dan membaca. Biasanya, orang yang memiliki paradigma semacam ini, akan merasa puas manakala anak-anak mereka telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampumenulis dan membaca walaupun prestasi yang dicapai itu kosong dari arti, hakikat dan tujuan dari belajar.

Tidak sedikit para pakar yang memformulasikan definisi belajar dengan perspektif yang berbeda-beda.Perbedaan pendapat tentang arti belajar itu disebabkan karena adanya kenyataan bahwa perbuatan belajar itu sendiri bermacam-macam.Banyak jenis kegiatan yang oleh mereka dapat disepakati sebagai perbuatan belajar misalnya, menirukan ucapan kalimat, mengumpulkan pembendaharan kata, fakta, menghafal, menghitung, dan seterusnya.Namun demikian, jenis tadi adalah pengertian belajar perspektif tradisional.[24]

Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan (kognitif, afektif, psikomotor) manusia yang bukan disebabkan oleh pertumbuhan fisiologis atau proses kematangan.[25]

Sedangkan Witherington mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.[26]

---

[24]Abu Ahmadi, *Cara* Belajar *yang Mandiri dan Sukse,* (Solo: C.V. Aneka, 1993), h. 20.
[25]Moh.Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 5.

[26]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), h. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-caramenafsirkan dunia disekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.[27]

Tabrani Rusyan dkk., mengatakan belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini berbeda dengan pengertian lama tentang belajar.[28] Perubahan yang terjadi pada individu bisa berupa penambahan informasi, pengembangan atau peningkatan pengertian, penerimaan sikap-sikap baru, perolehan penghargaan baru, pengerjaan sesuatu dengan mempergunakan apa yang telah dipelajari.

Nana Sudjana mengatakan bahwa belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, serta perubahan lainnya.[29]

---

[27]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru,* (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2000), h. 92.
[28]Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Rosdakarya, 1994), h. 7

[29]Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi belajar merupakan suatu aktifitas yang sadar akan tujuan. Tujuannya adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu.Perubahan yang dimaksudkan tentu saja menyangkut semua unsur yang ada pada diri individu.

Meliputi unsur-unsur cipta atau membuat sesuatu, rasa/perasaan, karsa/keinginan, kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari pendapat tersebut di atas, maka seseorang dinyatakan melakukan kegiatan belajar, setelah ia memperoleh hasil, yakni terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses untuk mencapai suatu kecakapan, kebiasaan, sikap dan pengertian suatu pengetahuan dalam usaha merubah diri menjadi semakin baik dan mampu.

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat difahami mengenai makna kata "prestasi" dan "belajar".Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat penulis ambil pengertian yang cukup sederhana mengenai prestasi belajar, yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Proses belajar dan hasil belajar ditentukan oleh 2 faktor yaitufaktor dari luar dan faktor dari dalam (Sumadi Suryabrata, 1984: 253).

a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, di antaranya:

1) Faktor-faktor non sosial.

Kelompok faktor-faktor sosial ini boleh dikatakan jugatak terbilang jumlahnya, seperti misalnya: keadaan udara, suhuudara, cuaca, waktu (pagi, atau siang,ataupun malam), tempat(letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untukbelajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga,dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran).

2) Faktor-faktor sosial.

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial disiniadalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada(hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidaklangsung hadir.

b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, di antaranya:

1) Faktor-faktor fisiologis.

Faktor-faktor fisiologis ini masih dapat lagi dibedakanmenjadi dua macam, yaitu:(1) tonus jasmani pada umumnya,dan (2) keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

a) Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakanmelatar belakangi aktivitas belajar; keadaan jasmani yang segar akan lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruhnya dengan keadaan jasmaniyang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah lainpengaruhnya daripada yang tidak lelah.

b) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsifungsipanca indera. Baiknya berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik.

2) Faktor-faktor psikologis.

Frandsen (1961) dikutip dalam Sumadi Suryabrata(1984: 257), mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.
e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sejarah Kebudayaan Islam

1. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah adalah studi tentang riwayat hidup Rosulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersayari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh akidah.[30]

Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikutum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengataman dan pembiasaan.

Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah ini meliputi: sejarah dinasti Umayah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah. Hal lain yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema- tema tertentu indikator keberhasitan belajar akan sampai pada capaian

[30] Agus, H. "SKI MTS N," skimtsn.blogspot.com, 2012, diakses 23 April 2013 pukul 17.45
Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam.Jakarta : Bumi Aksara, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan transfer of knowledge, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (value education).

2. Tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Adapun tujuan dari pembelajaran SKI yakni:

a. Untuk mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi di masa silam, entah sesuatu itu baik maupun buruk.
b. Dijadikan cermin dan teladan bagi kita dalam menjalani hidup dan kehidupan untuk untuk menggapai kebijakan.
c. Untuk mengetahui kebudayaan yang di hasilkan oleh umat islam dalam sejarah peradaban manusia, dan
d. Sumbangsihnya bagi kehidupan manusia
e. Untuk mengetauhi peranan dan sumbangan agama islam dan umat islam bagi kebijakan hidup manusia.
f. Untuk mendidik diri kita menjadi orang yang bijak karna dengan mempelajari sejarah kita bisa mengetahui.[31]
g. Ruang lingkup pelajaran SKI

Selama ini seringkali SKI hanya dipahami sebagai sejarah tentang kebudayaan Islam saja (history of Islamic culture). Dalam kurikulum ini SKI dipahami sebagai sejarah tentang agama Islam dan kebudayaan (history of Islam and Islamic culture). Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja

[31] Muhammad Haidir Junaidi, http://muhammad-haidir.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-sejarah-kebudayaan-islam.html, diakses pada tanggal 05 September 2017 pukul 10:46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam Islam. Aktor sejarah yang diangkat tidak saja Nabi, sahabat dan raja, tetapi akan dilengkapi ulama, intelektual dan filosof. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang SKI.

Pada tingkat MTs, kurikulum SKI disusun secara sistematis dengan membahas tentang Dinasti Umayah, Abbasiyah dan al- Ayubiyah. Lebih rinci lagi pada kurikulum Sejarah kebudayaan kelas VIII yang dikaji adalah sebagai berikut :

a. Dinasti Abbasiyah, antara lain:
   1) Keruntuhan dinasti Abbasiyah
   2) Masyarakat dinasti Abbasiyah
   3) Kebudayaan pada masa dinasti Abbasiyah
b. Dinasti Bani Al-Ayyubiyah, yang dikaji antara lain adalah :
   1) Perkembangan masyarakat Islam pada masa al- Ayyubiyah
   2) Perkembangan kebudayaan atau peradaban Islam pada masa al-Ayyubiyah
   3) Tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan dan kebudayaan pada masa al-Ayyubiyah
   4) Mengambil ibrah dari perkembangan peradaban Islam pada masa al-Ayyubiyah untuk masa ini dan masa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Meneladani sikap keperwiraan Shalahudin al-Ayyubi

Pada jenjang pendidikan menengah, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar.Dalam sejarah kenudayaan Islam peserta didik diharapkan untuk memahami dan mampu mengambil manfaat tarikh Islam, dengan indikator-indikator :

Peserta didik mengetahui perkembangan Islam pada masa Umaiyah dan Abbasiyah serta perkembangan Islam di Indonesia dan duniaPeserta didik mampu mengambil manfaat dari perkembangan Islam pada masa Umaiyah dan Abbasiyah serta perkembangan Islam di Indonesia dan dunia[32]

Dari pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa arti sejarah adalah peristiwa atau kejadian masa lampau pada diri individu dan masyarakat untuk mencapai kebenaran suatu penjelasan tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi.Dari segala kejadian masa lampau tersebut kiranya dapat diambil suatu pelajaran yang mengantarkan manusia memperluas ilmu pengetahuan guna menumbuh-kembangkan ketaqwaan kepada Allah swt sebagai syarat mutlaq dalam mencapai kebahagiaan hidup duniawi sekaligus ukhrawi.Sedangkan kebudayaan berasal dari kata "budi" dan "daya".kemudian di gabungkan menjadi "budidaya" yang berarti sebuah upaya untuk

[32]Djuanda.Buku Bahan Ajar Ma'arif (Sejarah Kebudayaan Islam) : Cilacap. PC. Ma'arif NU, 2012, hal 1-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan dan mengembangkan sesuatu agar menjadi lebih baik dan memberikan manfaat bagi hidup dan kehidupan.[33]

Yang dimaksud dengan sejarah kebudayaan Islam adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Muhaimin mengatakan, …"Dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersayari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh akidah".[34]

D. Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Di zaman modern yang masyarakatnya membutuhkan asupan informasi maupun pengetahuan yang mencukupi, perlu dibudayakan untuk gemar membaca supaya tidak tertinggal oleh derasnya arus informasi yang semakin tahun semakin canggih. Jika generasi muda tidak membudayakan untuk gemar membaca, dapat dipastikan Indonesia menjadi salah satu

[33] Muhammad Haidir Junaidi, "Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam", dalam http://muhammad-haidir.blogspot.com/2013/04/pengertian-sejarah-kebudayaan-islam.html /diakses 22 April 2015.
[34] Muhaimin, *pengembangan kurikulum pendidikan Islam,* (Jakarta : 2005, Raja Grafindo Persada), hal. 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negara yang tidak dapat bersaing dengan negara-negara lain. Dengan adanya Budaya Lierasi dirasa penting untuk mewujudkan serta membekali anak-anak bangsa di masa yang akan mendatang.

Membaca adalah sebuah jendela yang membuat seseorang bisa menelaah dan mengetahui segala sesuatu yang dimiliki orang lain dengan cara yang sangat mudah dan sederhana. Hal inilah yang diajarkan oleh agama kita yang lurus dan mulia. Ayat pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw, adalah ayat yang berbunyi "Iqra" (Bacalah…). Dengan demikian, membaca merupakan kebutuhan yang sangat pokok dan prinsip dalam kehidupan kita pada zaman modern sekarang ini.

Dengan membaca, orang akan lebih terbuka cakrawala pemikirannya, seseorang berkesempatan melakukan refleksi dan meditasi, sehingga budaya baca lebih terarah kepada budaya intelektual dari pada budaya hiburan yang dangkal. Oleh karena itu, untuk membangun masyarakat yang beradab dan maju, maka budaya baca perlu ditumbuhkan.Sebagai bahan bacaan utama, buku yang bermutu menjadi sarana belajar yang paling berpengaruh. Dalam Ensiklopedi Indonesia, Buku ialah alat komunikasi berjangka waktu panjang dan mungkin sebagai sarana komunikasi yang paling berpengaruh pada perkembangan kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam buku dipusatkan dan dikumpulkan hasil pemikiran dan pengalaman manusia daripada sarana komunikasi lainnnya.Sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alat pendidikan, buku berpengaruh pada anak didik daripada sarana-sarana lainnya.

Farr dalam Dalman mengemukakan “reading is the heart of education” bahwa membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas, dan hasil membacanya akan menjadi schemata baginya. Jadi semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah peluang mendapatkan skemata danberarti semakin maju pula pendidikannya.

Menurut Mohammad Fauzil Adhim yang mengutip pendapat Paul C.Burns, Betty D. Roe, dan Elinor P.Ross dalam Teaching Reading in Today’s Elementary Schools, Burns dan kawan-kawan berkata, “Membaca merupakan sebuah proses yang kompleks. Tidak hanya proses membaca itu yang kompleks, tetapi setiap aspek yang ada selama proses membaca juga bekerja dengan sangat kompleks”.

Ada delapan aspek yang bekerja saat membaca, yaitu aspek sensori, persepsi, sekuensial (tata urutan kerja),pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi dan afeksi. Kedelapan aspek ini bekerja secara berbarengan saat membaca. Ketika proses membaca berlangsung, seluruh aspek kejiwaan bekerja secara aktif. Ketika anak sedang membaca sesungguhnya ia tidak hanya mengasah ketajaman berpikirnya. Pada saat yang sama, perasaan anak terasah sehingga secara keseluruhan ia mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecakapan mentalnya. Melaluimembaca pula dapat melejitkan kemampuan otak anak.

Melalui Budaya Literasi peserta didik dibiasakan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Program Literasi.Jika kegiatan dilakukan secara rutin, tidak menutup kemungkinan timbul kebiasaan pada diri peserta didik berupa kegemaran membaca.

Kebiasaaan membaca sedikit banyak membawa dampak positif bagi peserta didik. Ibrahim Bafadhal, di dalam bukunya yang berjudul Pengelolan Perpustakaan Sekolah mengutarakan bahwa Membaca merupakan faktor yang membuat orang menjadi pandai, memiliki pengetahuan yang banyak dan bermanfaat. Oleh karena itu di dalam pendidikan sekolah apabila peserta didik senang membaca, berarti peserta didik senang menambah ilmu pengetahuan, mendapatkan ide-ide baru, memperluas pandangan, mendapat pengertian-pengertian baru. Sehingga nantinya mereka memiliki kecerdasan dan peradaban yang tinggi dan berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Adapun manfaat dari membaca antara lain sebagai berikut:

a. Membaca bisa menumbuhkan rasa percaya diri pada seseorang.
b. Membaca membuat seseorang lebih mampu dan lebih bisa menyelesaikan suatu permasalahan.
c. Membaca membuat setiap keputusan seseorang lebih efektif dan efisien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Membaca bisa membuat peluang seseorang lebih maju atau lebih baik dalam segala hal.
e. Membaca bisa menambah pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap segala hal.
f. Membaca membuat seseorang lebih teliti, cerdas dan tanggap.
g. Membaca bisa menambah kemampuan seseorang dalam mengemban sebuah tanggung jawab.
h. Membaca merupakan sarana memperoleh berbagai ilmu agama dan umum.
i. Membaca merupakan sarana untuk memperluas dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan.
j. Membaca memang lambat, namun menarik hati, menginspirasi, mengasah otak, dan menumbuhkan kreativitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id